

Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan *Eating Disorder* Pada Remaja SMA

Sahat Elia Carlos Siahaan, David Tjahyadi*

Universitas Trisakti, Indonesia

*davesaboch@trisakti.ac.id

Abstract

Adolescence is a developmental stage highly susceptible to psychosocial pressures, which contributes to an increased risk of eating disorders amidst the dominance of social media use. Although previous studies have shown contradictory results, this study aims to provide empirical clarification regarding the relationship between social media use intensity and eating disorder risk in adolescents. Utilizing a cross-sectional design, this study involved 118 students at Regina Pacis Bogor High School selected through simple random sampling. Data were collected using the Social Networking Time Use Scale (SONTUS) and the Eating Attitude Test-26 (EAT-26) instruments, followed by Chi-square analysis. The findings indicated that the majority of respondents had a moderate intensity of social media use (58,5%) and were not at risk for eating disorders (84,7%). Statistical testing yielded a p-value of 0.721 ($p > 0,05$), confirming the absence of significant contribution to adolescent mental health literature by demonstrating that social media use intensity is not the sole determinant in the development of eating disorders, rather other multi-axial factors warrant further exploration.

Keywords: *Social Media; Eating Disorder; Adolescence; High School*

Abstrak

Masa remaja merupakan masa yang paling rentan terhadap tekanan psikososial yang berkontribusi pada peningkatan risiko *eating disorder* di tengah dominasi penggunaan media sosial. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang kontradiktif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan klarifikasi empiris mengenai hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan risiko *eating disorder* pada remaja. Menggunakan desain *cross-sectional*, studi ini melibatkan 118 siswa di SMAS Regina Pacis Bogor yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen *Social Networking Time Use Scale* (SONTUS) dan *Eating Attitude Test-26* (EAT-26), kemudian dianalisis dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki intensitas penggunaan media sosial kategori sedang (58,5%) dan tidak berisiko *eating disorder* (84,7%). Uji statistik menghasilkan nilai $p=0,721$ ($P > 0,05$), yang menegaskan tidak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam literatur kesehatan mental remaja dengan menunjukkan bahwa durasi penggunaan media sosial bukan merupakan determinan tunggal dalam perkembangan gangguan makan, melainkan terdapat faktor multi-axial lain yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Kata Kunci: *Media Sosial; Eating Disorder; Remaja; SMA*

Pendahuluan

Masa remaja dikenal sebagai masa peralihan dikarenakan pada masa ini terjadi perubahan terhadap fisik, psikis dan kognitif (Diorarta & Mustikasari, 2020). Remaja menurut WHO merupakan seorang individu yang sudah berusia 10 hingga 19 tahun. Pada

fase ini, para remaja menjadi lebih egois, menuntut banyak hal, dan merasa lebih bebas serta zona nyaman mereka beralih dari keluarga menjadi teman dan grup-grup di sekolah (Özdemir, Utkualp & Palloş, 2016). Perubahan yang terjadi inilah yang membuat fase remaja menjadi fase paling rentan terhadap tekanan psikososial (Bundy, Silva, Horton, Jamison & Patton, 2017). *Eating disorder* merupakan gangguan psikiatri serius ditandai dengan perilaku makan tidak normal dan perubahan persepsi tubuh yang dapat berakibat fatal bila tidak ditangani dengan tepat (American Psychiatric Association, 2022). Salah satu isu yang berkembang di kalangan para remaja sekarang ialah *eating disorder* atau gangguan makan dengan prevalensi menurut berbagai sumber sebesar 6% hingga 8%. Gangguan makan yang sering dijumpai pada remaja ialah *binge-eating disorder*, *bulimia nervosa*, dan *anorexia nervosa* (Galmiche, Déchelotte, Lambert & Tavolacci, 2019).

Era dimana semua serba digital ini, teknologi berkembang semakin cepat setiap harinya terutama dalam penyampaian informasi. Dengan tujuan menciptakan ikatan sosial virtual, media sosial adalah platform daring yang memungkinkan pengguna untuk terhubung, berinteraksi, bekerja sama, bertukar informasi, dan mewakili diri mereka sendiri (Nasrullah, 2015). Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, sekitar 215 juta penduduk yang mengakses internet pada tahun 2023 (Iksan, Hardiansyah & Sholichah, 2025). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *dataindonesia.id*, waktu yang digunakan untuk menggunakan media sosial di Indonesia sendiri mencapai 3 jam 18 menit setiap harinya (Hermila, Ashari, Bau & Suhada, 2023)

Namun, tinjauan literatur saat ini menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris yang signifikan. Penelitian oleh Dahlgren (2024) menemukan jika ada hubungannya yang kuat di antara penggunaan media sosial dengan *eating disorder* ($p < 0,01$). (Dahlgren, Sundgot-Borgen, Kvale, Wennersberg & Wisting, 2024). Studi lain yang dilakukan oleh Jaime didapatkan jika ada hubungannya di antara penggunaan media sosial dengan *eating disorder* ($p < 0,05$) (Sidani, Shensa, Hoffman, Hanmer & Primack, 2016). Sedangkan studi yang dilaksanakan Howard et al., (2017) diperoleh tidak ada hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan *eating disorder* terutama pada ras tertentu ($p > 0,05$) (Howard, Heron, MacIntyre, Myers & Everhart, 2017).

Studi lainnya ialah studi yang dilakukan oleh Azrimaidaliza dengan hasil tidak ditemukan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media massa dan *eating disorder* (Azrimaidaliza, Helmiza & Yollanda, 2021). Kontradiksi hasil penelitian ini menunjukkan adanya celah pemahaman yang perlu diklarifikasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan risiko *eating disorder* pada remaja SMA guna memperkuat basis data mengenai determinan gangguan makan di lingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini mengadopsi desain *cross-sectional* yang dilaksanakan di SMAS Regina Pacis Bogor dari bulan Oktober hingga November 2025. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa kelas 11 SMA Regina Pacis Bogor dengan minimal sampel sebanyak 118 siswa dengan memperhitungkan populasi terbatas danantisipasi *drop out* 15%. Partisipan dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dari siswa kelas 11 yang memasuki kriteria inklusi. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner yakni *Social Networking Time Use Scale* (SONTUS) guna melakukan pengukuran intensitas penggunaan media sosial yang terdiri dari 29 pertanyaan berdasarkan pengalaman selama 1 minggu terakhir yang dapat dikategorikan sebagai intensitas rendah, sedang dan tinggi (Olufadi, 2016). Kuisioner ini sendiri sudah diuji validitasnya dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,334) dan hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,863

(Iksan et al., 2025). Instrumen lainnya adalah *Eating Attitude Test-26* (EAT-26) yang terdiri dari 31 pertanyaan dengan skala Likert dengan skor ≥ 20 menunjukkan terdapat risiko *eating disorder* dengan skor < 20 menunjukkan tidak terdapat risiko *eating disorder* (Nohara et al., 2024). Kuisisioner ini juga telah dilakukan uji validitas yang didapatkan bahwa semua butir pertanyaan valid dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ dan hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,919 (Amany, Mahardika & Adni, 2024). Data dianalisis menggunakan SPSS versi 27. Analisis data dilakukan dua jenis analisis yakni analisa *univariat* maupun *bivariat*. Analisis *univariat* memberikan deskripsi karakteristik sampel menggunakan persentase maupun frekuensi pada setiap variabel. Analisis *bivariat* dilaksanakan agar diketahui terdapat hubungannya di antara kedua variabel. Analisis dilakukan dengan pengujian *Chi-Square* melalui sig. $< 0,05$ untuk menguji hipotesis peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 118 siswa-siswi kelas XI SMAS Regina Pacis Bogor didapatkan intensitas penggunaan media sosial terbanyak terdapat pada kategori intensitas sedang sebanyak 69 siswa (58,5%), serta kategori *eating disorder* didominasi oleh kategori tidak berisiko *eating disorder* sebanyak 100 siswa-siswi (84,7%).

Tabel 1. Kategori Responden

| Variabel | Jumlah(n) | Persentase(%) |
|-------------------------------------------|-----------|---------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 48 | 40,7 |
| Perempuan | 70 | 59,3 |
| Usia | | |
| 16 Tahun | 108 | 91,5 |
| 17 Tahun | 10 | 8,5 |
| Intensitas penggunaan media sosial | | |
| Rendah | 10 | 8,5 |
| Sedang | 69 | 58,5 |
| Tinggi | 39 | 33,1 |
| <i>Eating Disorder</i> | | |
| Tidak berisiko <i>eating disorder</i> | 100 | 84,7 |
| Berisiko <i>eating disorder</i> | 18 | 15,3 |

Hasil uji *Chi-square* disajikan pada table 2. Mayoritas data yang ada ialah para siswa-siswi yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang sedang merupakan siswa-siswi yang tidak berisiko *eating disorder* sebanyak 60 (50,8%). Berdasarkan hasil analisis data *bivariat*, menunjukkan bahwasanya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan *eating disorder* pada remaja SMA dengan $p > 0,05$.

Tabel 2. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Eating Disorder

| Variabel | <i>Eating Disorder</i> | | | | p Value |
|-------------------------------------------|------------------------|-------|----------|-------|---------|
| | Tidak Berisiko | | Berisiko | | |
| | n | % | n | % | |
| Intensitas Penggunaan Media Sosial | | | | | |
| Rendah | 8 | 6,8% | 2 | 1,7% | 0,721* |
| Sedang | 60 | 50,8% | 9 | 7,6% | |
| Tinggi | 32 | 27,1% | 7 | 5,9% | |
| Total | 100 | 84,7% | 18 | 15,3% | |

Sebagaimana tabel di atas, diperoleh bahwasanya intensitas penggunaan media sosial dengan *eating disorder* tidak mempunyai hubungannya yang bermakna dengan $p > 0,05$. Temuan ini sama dengan kajian Kyra & Ariana (2023) di Amerika Serikat. Dalam penelitian mereka, mereka menggunakan metode *cross-sectional* dan mendapatkan hasil bahwasanya penggunaan media sosial serta lamanya waktu menggunakan *smartphone* tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian *eating disorder* ($p > 0,05$) (Bronfman & Chao, 2023). Selain dari temuan tersebut, didapatkan juga kajian dari Yijing Bai et al., (2024) dengan hasil bahwasanya intensitas penggunaan media sosial tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan *eating disorder* khususnya pada responden Jepang ($p > 0,05$) (Bai, Numata & Shimizu, 2024).

Adapula penelitian yang memiliki hasil yang bertolakbelakang dengan penelitian ini. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Dahlgren, Christine, Ingela di Norway menggunakan metode *cross-sectional*. Penelitian tersebut membuahkan hasil bahwasanya terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan *eating disorder* dengan $p < 0,001$. Penelitian tersebut memiliki 1558 sampel yang terdiri dari 16-19 tahun responden di Norway (Dahlgren et al., 2024). Selain dari penelitian itu, adapula penelitian yang memiliki hasil serupa yakni penelitian yang dilakukan oleh Jaime, Ariel, Beth dan Brian.

Penelitian tersebut menggunakan metode *cross-sectional survey* dengan dengan jumlah responden dewasa muda 34 sebanyak 1765 responden di Amerika Serikat. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan *eating disorder* ($p < 0,001$) (Sidani et al., 2016). Kesamaan dari kedua ialah kedua penelitian tersebut melibatkan sampel yang sangat besar ($n = 1558$ dan $n = 1765$). Perbedaan sampel ini memberikan kekuatan uji (*statistical power*) yang lebih besar dibandingkan penelitian ini dengan sampel yang lebih terbatas ($n = 118$).

Selain faktor ukuran sampel dan kekuatan uji statistik, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui mekanisme psikososial yang lebih kompleks. Paparan media sosial sendiri tidak secara langsung menyebabkan *eating disorder* melainkan dimediasi oleh faktor internal seperti *body image*, *self-esteem*, serta regulasi emosi. Studi terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh sosial media terhadap *eating disorder* terjadi secara tidak langsung melalui internalisasi standar tubuh ideal dan perbandingan sosial, bukan hanya dari durasi penggunaan semata (Shen, Chen, Tang & Bao, 2022).

Selain daripada itu, lingkungan juga merupakan faktor multiaksial yang dapat memengaruhi hasil dari penelitian ini baik dari penggunaan media sosialnya dan juga risiko *eating disorder* (Azani, Apriyanti & Lasepa, 2024; Barakat et al., 2023; Treasure, Duarte & Schmidt, 2020). Dilihat dari perspektif psikologis, hubungan yang tidak signifikan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Tripartite Influence Model*. Menurut teori ini, perkembangan seseorang dipengaruhi secara simultan oleh media, teman sebaya, dan orang tua (Burke et al., 2021).

Konteks budaya dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam memoderasi hubungan tersebut. Studi lintas budaya menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh dalam *Tripartite Influence Model* dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, terutama pada masyarakat dengan nilai kolektivisme yang lebih kuat. Dalam budaya kolektivistik, seperti di Indonesia, dukungan dari keluarga dan teman sebaya cenderung memiliki peran protektif yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh sosial media. Hal ini dapat mengurangi internalisasi standar tubuh ideal yang tidak realistis sekaligus menurunkan risiko terjadinya *eating disorder*.

Lingkungan sekolah juga diduga menjadi faktor protektif dalam penelitian ini. Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya, dukungan emosional dari lingkungan sekolah, serta pengawasan dari keluarga dapat membantu remaja dalam membangun persepsi diri yang lebih sehat. Studi yang dilakukan di China menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya serta penggunaan media sosial lebih dominan dalam membentuk *body image*, baik secara positif maupun negatif dibandingkan dengan penggunaan media sosial saja (Shen et al., 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, besar kemungkinan faktor protektif dari lingkungan sosial dapat memitigasi dampak negatif dari paparan media sosial.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial dan *eating disorder* tidak bersifat linear, melainkan merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor media, individu, sosial, dan budaya. Meskipun intensitas penggunaan media sosial pada responden tergolong sedang, pengaruh faktor protektif dari lingkungan sekolah, teman sebaya, keluarga di SMAS Regina Pacis Bogor serta budaya diduga mampu memitigasi dampak negatif media.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan kausal antara intensitas penggunaan media sosial dan *eating disorder*. Kedua, pengumpulan data menggunakan kuesioner *self-report* yang berpotensi menimbulkan *recall bias* serta metode ini juga membuat jawaban yang dipilih berdasarkan pemahaman responden ketika mengisi kuisisioner. *Recall bias* dapat terjadi dikarenakan responden diminta untuk mengingat kembali pola penggunaan media sosial dalam waktu satu minggu terakhir, sehingga memungkinkan adanya ketidaktepatan dalam pelaporan durasi maupun frekuensi penggunaan di berbagai skenario.

Ketiga, kuisisioner yang digunakan pada penelitian merupakan kuisisioner untuk skrining risiko dari *eating disorder* yang dimana bisa terjadi *misclassification*, baik berupa *false positive* ataupun *false negative* dalam mengidentifikasi risiko *eating disorder*. Keempat, penelitian ini bertempat di satu lokasi sehingga variasi data dan sampel yang dikumpulkan terbatas. Terakhir, penelitian ini meneliti intensitas penggunaan media sosial tanpa melibatkan jenis konten yang ditonton saat bermedia sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel mediasi seperti *body image*, internalisasi standar kecantikan, serta faktor protektif dalam lingkungan sosial guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, temuan ini memperlihatkan bahwasanya intensitas penggunaan media sosial tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan *eating disorder* pada remaja SMA di Bogor. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwasanya *eating disorder* tidak hanya dipengaruhi dari satu determinan saja melainkan merupakan hasil interaksi multifaktorial yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan. Hasil dari penelitian ini menekankan bahwa upaya pencegahan *eating disorder* pada remaja tidak cukup hanya dengan membatasi durasi penggunaan media sosial, namun perlu difokuskan pada peningkatan literasi dalam bermedia sosial terutama dalam memahami dan menyaring konten yang berkaitan dengan *body image* dan standar kecantikan. Lingkungan sekolah dan keluarga juga memiliki peran penting sebagai faktor protektif. Oleh karena itu, *intervensi preventif* dapat dilakukan melalui program di sekolah, seperti mendatangkan ahli untuk membahas cara bermedia sosial dengan baik dan benar serta *eating disorder*. Selain itu, dapat dilakukan penguatan dukungan sosial antar teman sebaya, serta keterlibatan orang tua dalam membangun persepsi tubuh yang sehat pada remaja.

Daftar Pustaka

- Amany, Z., Mahardika, A., & Adni, A. (2024). The Relationship Between Eating Disorder Behaviors and Social Anxiety Symptoms Among Students of Medicine and Health Sciences Faculty at University of Mataram. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(4), 437-443.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders, 5th Edition*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Azani, S. P. C., Apriyanti, F., & Lasepa, W. (2024). Hubungan Antara Body Image dan Eating Disorder dengan Status Gizi Remaja di SMAN 1 Pekanbaru. *Science: Indonesian Journal of Science*, 1(3), 736-743.
- Azrimaidaliza, A., Helmiza, H., & Yollanda, F. (2021). Meta Analysis Study Of Factors Relates Eating Disorders On Adolescents. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 17-22.
- Bai, Y., Numata, N., & Shimizu, E. (2024). Eating Disorders And Social Media Use Among College Students In Japan And China: A Brief Cross-Sectional Survey. *Journal of Eating Disorders*, 12(1), 1-10.
- Barakat, S., McLean, S. A., Bryant, E., Le, A., Marks, P., Touyz, S., & Maguire, S. (2023). Risk Factors For Eating Disorders: Findings From A Rapid Review. *Journal of Eating Disorders*, 11(8), 1-31.
- Bronfman, K., & Chao, A. M. (2023). Psychosocial Factors, Technology Use, and Disordered Eating in College Students During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services*, 61(10), 29-38.
- Bundy, D. A. P., Silva, N. D., Horton, S., Jamison, D. T., & Patton, G. C. (2017). *Child And Adolescent Health And Development*. International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank.
- Burke, N. L., Schaefer, L. M., Karvay, Y. G., Bardone-Cone, A. M., Frederick, D. A., Schaumberg, K., Thompson, J. K. (2021). Does The Tripartite Influence Model Of Body Image And Eating Pathology Function Similarly Across Racial/Ethnic Groups of White, Black, Latina, and Asian Women?. *Eating Behaviors*, 42, 101519.
- Dahlgren, C. L., Sundgot-Borgen, C., Kvalem, I. L., Wennersberg, A. L., & Wisting, L. (2024). Further Evidence Of The Association Between Social Media Use, Eating Disorder Pathology And Appearance Ideals And Pressure: A Cross-Sectional Study In Norwegian Adolescents. *Journal of Eating Disorders*, 12(34), 1-13.
- Diorarta, R., & Mustikasari, M. (2020). Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111-120.
- Galmiche, M., Déchelotte, P., Lambert, G., & Tavolacci, M. P. (2019). Prevalence Of Eating Disorders Over The 2000-2018 Period: A Systematic Literature Review. *The American Journal Of Clinical Nutrition*, 109(5), 1402-1413.
- Hermila, A., Ashari, S. A., Bau, R. T. R. L., & Suhada, S. (2023). Eksplorasi Intensitas Penggunaan Sosial Media (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Teknik Informatika UNG). *Journal of Information Technology Education*, 3(2), 167-175.
- Howard, L. M., Heron, K. E., MacIntyre, R. I., Myers, T. A., & Everhart, R. S. (2017). Is Use Of Social Networking Sites Associated With Young Women's Body Dissatisfaction And Disordered Eating? A Look at Black-White racial differences. *Body Image*, 23, 109-113.
- Iksan, D., Hardiansyah, A., & Sholichah, F. (2025). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang, Aktivitas Fisik, Dan Status Gizi Siswa Kelas Xii Sma Negeri 8 Kota Tangerang. *Journal of Nutrition College*, 14(4), 314-321.

- Nohara, N., Hiraide, M., Horie, T., Takakura, S., Hata, T., Sudo, N., & Yoshiuchi, K. (2024). The Optimal Cut-Off Score Of The Eating Attitude Test-26 For Screening Eating Disorders In Japan. *Eating and Weight Disorders-Studies on Anorexia, Bulimia and Obesity*, 29(42), 1-8.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Olufadi, Y. (2016). Social Networking Time Use Scale (SONTUS): A New Instrument For Measuring The Time Spent On The Social Networking Sites. *Telematics and Informatics*, 33(2), 452-471.
- Özdemir, A., Utkualp, N., & Palloş, A. (2016). Physical And Psychosocial Effects Of The Changes In Adolescence Period. *International Journal of Caring Sciences*, 9(2), 717-723.
- Shen, J., Chen, J., Tang, X., & Bao, S. (2022). The Effects Of Media And Peers On Negative Body Image Among Chinese College Students: A Chained Indirect Influence Model Of Appearance Comparison And Internalization Of The Thin Ideal. *Journal of Eating Disorders*, 10(49), 1-9.
- Sidani, J. E., Shensa, A., Hoffman, B., Hanmer, J., & Primack, B. A. (2016). The Association Between Social Media Use and Eating Concerns Among US Young Adults. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 116(9), 1465-1472.
- Treasure, J., Duarte, T. A., & Schmidt, U. (2020). Eating Disorders. *The Lancet*, 395, 899-911.